

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan merupakan sebuah kondisi yang terikat langsung antara siapa saja yang menempati daerah tersebut dan seluruh aspek yang berada di dalamnya. Permasalahan pencemaran lingkungan hidup merupakan permasalahan yang perlu penanganan serius dari semua pihak guna mengatasi dampak buruk pencemaran lingkungan hidup bahkan mencegah semaksimal mungkin terjadinya pencemaran lingkungan hidup.¹

Setiap aktivitas sehari-hari kita memiliki hubungan langsung dengan lingkungan. Menurut UU No 32 tahun 2009 terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang yang mencakup semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Oleh karena itu, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.²

Indonesia menjadi salah satu negara yang menghadapi masalah kompleks terkait pengelolaan lingkungan, termasuk pengelolaan sampah. Beberapa pihak berpendapat bahwa kemajuan teknologi, peningkatan jumlah penduduk, dan pembangunan, gaya hidup, dan konsumsi adalah penyebab permasalahan lingkungan tersebut. Pembangunan mengalami perubahan mendasar dan dalam beberapa kasus, dapat menimbulkan permasalahan lingkungan.³ Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang paling utama yang dihadapi pada saat ini. Sampah sekarang bukan hanya masalah kebersihan atau lingkungan, namun telah berkembang menjadi masalah sosial yang dapat menyebabkan perselisihan. Salah satu faktor pendorong utama peningkatan volume sampah yang dihasilkan adalah populasi Indonesia yang terus meningkat tiap tahunnya.⁴

Sampah merupakan sisa-sisa atau sisa kegiatan manusia yang sudah tidak berguna lagi. Sampah dapat mencemari lingkungan jika tidak dibuang dengan benar. Masyarakat perlu lebih memperhatikan pengelolaan sampah, khususnya sampah rumah tangga.³

Permasalahan sampah merupakan permasalahan yang kompleks karena mempengaruhi banyak pemangku kepentingan. Salah satu isu terpenting mengenai sampah di Indonesia adalah kesadaran dan kebiasaan masyarakat terhadap sampah. Untuk mengurangi dan mengelola permasalahan sampah, perlu diterapkan sistem pengelolaan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dalam pengelolaan sampah perlu adanya peningkatan kesadaran pemilahan sampah serta peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat.⁵

Keberadaan sampah di kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari perilaku manusia yang membuang sampah sembarangan. Perilaku ini tidak mengenal tingkat pendidikan maupun status sosial.⁶ Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap sampah akan berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan. Perilaku manusia semata-mata mengarah pada kepentingan pribadi dan kurang mempertimbangkan kepentingan umum, maka dapat diprediksi bahwa daya dukung lingkungan alam akan semakin terkuras habis, sehingga akibatnya kerugian dan kerusakan lingkungan tidak dapat dihindarkan kembali.⁷ Permasalahan sampah dapat diatasi apabila masyarakat dan pemerintah setempat memiliki kemauan untuk melakukan pengolahan sampah dengan baik dan benar. Bentuk keterlibatan masyarakat sebagai pihak yang menghasilkan sampah dengan proporsi terbesar, dapat dilakukan dengan membudayakan perilaku pengolahan sampah sejak dini di rumah tangga.⁶

Perilaku membuang sampah sembarangan berpotensi mengakibatkan kerusakan lingkungan dan juga memberikan pengaruh buruk pada kondisi kesehatan masyarakat. Rendahnya kesadaran dalam melakukan pengelolaan sampah, kurangnya dukungan dari pemerintah desa dan juga ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor utama penyebab perilaku membuang sampah sembarangan di masyarakat. Dukungan berupa sarana dan prasarana tempat pembuangan sampah menjadi solusi dalam mengatasi kebiasaan membuang sampah sembarangan di lingkungan masyarakat, juga dapat

dilakukan sosialisasi serta penyuluhan mengenai pengolahan sampah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat.⁸

Pengelolaan sampah yang buruk beresiko terhadap penyakit berbasis lingkungan. Ditandai dengan masih terdapat daerah yang belum memiliki sarana pengelolaan sampah. Kondisi ini dapat mengundang berbagai vektor yang dapat menyebarkan penyakit diare dan DBD.⁹

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di Desa Sidomukti, Kecamatan Mutilango, Provinsi Gorontalo, didapatkan masalah kesehatan, yaitu Masyarakat Sebagian besar tidak mempunyai tempat pembuangan sampah, sehingga masyarakat sering membuang sampah rumah tangganya ke sungai, atau disekitar halaman rumah, selain itu cara pengelolaan sampah masih dibakar. Hal ini dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, terutama banjir seiring datangnya musim hujan, serta dapat menimbulkan gangguan kesehatan lain seperti diare, influenza, dan demam berdarah. Untuk mengurangi penumpukan sampah tersebut sangat dibutuhkan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) resmi sebagai wadah pembuangan sampah untuk semua daerah.¹⁰

Berdasarkan penelitian terdahulu juga yang dilakukan di Kabupaten Parepat Simalungun tentang perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan, didapatkan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan mengakibatkan tumbuh dan berkembangnya mikroorganisme dan bibit penyakit. Bibit penyakit dapat menular melalui vektor udara dan lalat, maupun media lainnya seperti, peralatan makan, pakaian dan sumber air. Vektor yang membawa bakteri maupun jamur akan tumbuh menjadi gejala penyakit. Penyakit yang sering timbul adalah diare dan penyakit kulit (kudis, kurap, panu dan alergi).¹¹

Indonesia setiap tahunnya memproduksi sampah sebanyak 68 juta ton, dan terdiri dari berbagai jenis sampah, seperti limbah rumah tangga, limbah komersial, limbah industri, dan limbah konstruksi. Selain itu, jumlah sampah Indonesia terus meningkat seiring pertumbuhan ekonomi dan wilayah. Menurut data klasifikasi limbah, limbah organik, seperti sisa makanan dan kertas, menyumbang sekitar 60% dari limbah yang dihasilkan di Indonesia.

Limbah anorganik, seperti plastik, kertas, kaca, dan logam, menyumbang sekitar 30%, dan limbah elektronik dan berbahaya telah meningkat, tetapi masih merupakan bagian kecil dari total limbah.¹²

Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 5 Tahun 2020 menetapkan tujuan pengelolaan limbah untuk mengurangi limbah. Targetnya adalah mengurangi produksi limbah sebesar tiga puluh persen pada tahun 2025 dan membuang limbah hingga tujuh puluh persen dari total produksi limbah. Pemisahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pengolahan akhir adalah semua bagian dari proses pengelolaan limbah. Pembatasan, penggunaan kembali, dan daur ulang adalah cara untuk mengurangi limbah.¹³

Menurut data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jambi mencatat jumlah penduduk Kota Jambi sebanyak 633.650 jiwa pada tahun 2023, dan memiliki wilayah sebangsal 205.43 km. Kota Jambi sendiri memiliki timbulan sampah tercatat sebanyak 443,56 ton/hari dan sebanyak 161.897,58 ton/tahun, setiap orang memiliki 0.7kg sampah perharinya.

Berdasarkan jumlah timbulan sampah tersebut data terakhir pada tahun 2022, di Kota Jambi memiliki 250 buah jumlah TPS sebagai tempat pengelolaan sampah, yang masing-masing tersebar pada setiap kecamatan di Kota Jambi. Dengan sebarannya yaitu 10 buah di Kecamatan Alam Barajo, 42 buah di Kecamatan Danau Sipin, 6 buah di Kecamatan Danau Teluk, 24 buah di Kecamatan Jambi Selatan, 18 buah di Kecamatan Jambi Timur, 39 buah di Kecamatan Jelutung, 27 buah di Kecamatan Koto Baru, 9 buah di Kecamatan Paal Merah, 32 buah di Kecamatan Pasar Jambi, 6 buah di Kecamatan Pelayangan, 39 buah di Kecamatan Telanaipura.

Kecamatan di Kota Jambi dengan kuantitas timbulan sampah terbanyak yaitu pada Kecamatan Alam Barajo dengan kisaran 79,202 ton/hari atau 28.988 ton/tahun dengan jumlah penduduk 101.350 jiwa tahun 2022. Jumlah TPS resmi yang ada di Kecamatan Alam Barajo yaitu sebanyak 10 buah, dengan kondisi, 7 kondisi baik, 2 kondisi rusak ringan, 1 kondisi rusak berat, dan ketersediaan TPS ilegal sebanyak 12 lokasi di Kecamatan Alam Barajo.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Kecamatan Alam Barajo ditemukan 2 lokasi yang dijadikan sebagai TPS ilegal, dimana tidak

terdaftar di DLH dan hanya tergeletak dilahan kosong. Dua TPS ilegal tersebut terdapat pada Kelurahan Bagan Pete dan Kelurahan Mayang Mangurai. Pada masing-masing lokas tersebut terdapat papan larangan yang terpasang, namun penumpukan sampah masih saja terjadi.

Untuk menghindari penumpukan sampah yang di TPSS, sampah harus segera diangkut dari TPSS ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah yang tidak diangkut menimbulkan bahaya bagi kesehatan dan lingkungan, Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa sampah yang dihasilkan di area tersebut dibuang dan terkumpulkan secara aman. TPS harus tersedia untuk mengatasi pembuangan sampah ilegal. Meskipun TPS tersedia untuk pengelolaan limbah di kota-kota yang tidak memenuhi standar dan kualitas pelayanan, dapat menyebabkan perilaku buruk dalam menangani limbah di masyarakat. Sampah yang dibakar dan dibuang sembarangan dapat membahayakan lingkungan dan kesehatan masyarakat setempat. Menurut Badan Standardisasi Nasional (2002) tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan merumuskan beberapa persyaratan yang mempengaruhi sistem pengelolaah sampah perkotaan, seperti karakteristik fisik lingkungan, faktor penyebab, budaya dan perilaku masyarakat, dampak sosial ekonomi, biaya yang tersedia, dan peraturan daerah setempat.¹⁴

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Analisis Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) Ilegal di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi"

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan yang penulis paparkan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana karakteristik TPSS ilegal di Kecamatan Alam barajo?
2. Faktor apa saja penyebab timbulnya TPSS ilegal di Kecamatan Alam Barajo?
3. Bagaimana dampak keberadaan TPSS ilegal terhadap kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar di Kecamatan Alam Barajo?

4. Upaya apa saja yang telah dilakukan pemerintah dalam mengelola TPSS di Kecamatan Alam Barajo, serta tantangan apa saja yang dihadapi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Menganalisis Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) Ilegal di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik TPSS ilegal di Kecamatan Alam Barajo.
2. Melihat faktor penyebab terbentuknya TPSS ilegal di Kecamatan Alam Barajo.
3. Menilai dampak keberadaan TPSS ilegal terhadap kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat di sekitar lokasi TPSS.
4. Mengevaluasi kebijakan dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pengelolaan TPSS di Kecamatan Alam Barajo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

1. Menjadi sumber informasi dan diskusi bagi para pihak yang berkepentingan tentang lokasi TPS, dengan tujuan memperbaiki fasilitas pelayanan pengelolaan limbah yang masih belum tersedia bagi masyarakat.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat agar mereka mengetahui dan memahami konsekuensi dari TPSS.

1.4.2 Bagi Kecamatan Alam Barajo

Untuk digunakan sebagai referensi dan pertimbangan bagi pemerintah Kecamatan Alam Barajo terkait lokasi penampungan limbah serta membantu sebagai peningkatan pengawasan pengelolaan limbah di wilayah perkotaan Kecamatan Alam Barajo.

1.4.3 Bagi Dinas Lingkungan Hidup

1. Sebagai informasi bagi dinas lingkungan hidup mengenai masalah kesehatan lingkungan apa saja yang terjadi pada masyarakat akibat dari timbulan sampah di TPSS.

2. Memungkinkan DLH untuk mengalokasikan sumber daya, seperti petugas kebersihan, truk pengangkutan sampah, dan peralatan kebersihan, secara lebih tepat sasaran.
3. Pengawasan dan pemberian sanksi dan denda terhadap pelanggar peraturan pembuangan sampah dapat lebih mudah dilakukan.

1.4.4 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber literatur dan informasi, juga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian berikutnya, dan lembaga dapat menggunakan temuan ini sebagai masukan dan evaluasi.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberi peneliti pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik untuk menganalisis masalah dengan merujuk pada teori yang mereka pelajari di kelas.